

Prof. Dr. Tulus Warsito, MSi.

# Korporatisme di Cina



Prof. Dr. Tulus Warsito, MSi.

# Korporatisme

# Di Cina

(CORPORATISM IN CHINA)

Prof. Dr. Warsito, MSi

# Korporatisme Di Cina

(CORPORATISM IN CHINA)

Diterbitkan oleh : Wacana Mandiri, Yogyakarta  
Cetakan pertama : 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Warsito, Tulus  
Korporatisme di Cina  
Cet.1, Yogyakarta: Wacana Mandiri 2014  
iv + 68 hlm; 14 x 21 cm

# Daftar Isi

|            |   |
|------------|---|
| HALAMAN 3  | I. Pendahuluan                                      |
| HALAMAN 9  | II. Konsep-konsep Korporatisme                      |
| HALAMAN 15 | III. Jenis-jenis Korporatisme                       |
| HALAMAN 23 | IV. Korporatisme Di Asia Timur                      |
| HALAMAN 33 | V. Gaya Korporatisme China                          |
| HALAMAN 42 | 1. Korporatisme Tertinggi - <i>Peak Corporatism</i> |
| HALAMAN 59 | 2. Penolakan Menjadi Perwakilan Asosiasi            |
| HALAMAN 63 | V. Kesimpulan                                       |
| HALAMAN 65 | Referensi   |

# Kata Pengantar

**B**ada era Orde Baru (Orba), istilah Korporatisme Negara sempat menjadi tulang punggung manajemen konflik sosial-politik yang ampuh. Setiap organisasi kepentingan hanya diperbolehkan diwakili secara nasional oleh satu wadah saja. Organisasi wartawan misalnya, hanya boleh diwakili oleh PWI saja. Begitu organisasi buruh, dokter, guru dan lain-lainnya.

Setelah Orba runtuh, seolah korporatisme juga ikut runtuh. Untuk menyebut korporatisme saja seolah dianggap sebagai berbau Orba. Padahal tidaklah demikian sebenarnya. Korporatisme sebagai salah satu model perwakilan kepentingan masih akan tetap ada. Di negara-negara maju pun ada korporatisme.

Khusus membicarakan korporatisme di Cina menjadi menarik karena di negeri itu diberlakukan *One Country Two System*, satu negara dengan dua sistem ekonomi politik yang berbeda. Biasanya, negara yang menganut paham liberalis akan memilih sistem perwakilan yang pluralis, sedangkan yang sosialis akan bertahan pada perwakilan korporatis. Untuk itulah buku ini ditulis agar pembaca dapat menyimak lebih jelas pada wilayah mana saja pemerintah Cina akan memberlakukan korporatisme, dan dengan jenis korporatisme seperti apa.

Banyak seminar, buku-buku literatur dan tulisan-tulisan paper mengenai kebangkitan Cina, yang kurang lebih mengindikasikan kemungkinan adanya kekuatan global baru yang berpotensi menyaingi Amerika Serikat. Belakangan diberitakan juga keberhasilan program peluncuran roket berawak Shenzou yang mengorbit bumi, yang semakin menambah tegas proses kebangkitan itu.

Di lain pihak, ada juga yang mulai pesimis dengan perkembangan tersebut, karena keberhasilan itu dicapai dengan strategi One Country Two System, yaitu dengan memberlakukan dua sistem perekonomian dalam satu negara yang sama, sebagian wilayah boleh bergaya kapitalis, sementara di wilayah lain harus tetap sosialis-komunis. Hal ini, cepat atau lambat akan menciptakan kesenjangan ekonomi yang tajam, dan pada gilirannya akan membuahkan bom waktu yang bisa saja berujung pada revolusi baru.

Terlepas dari baik-buruk diberlakukannya sistem ekonomi ganda itu, kenyataannya Cina memang sedang bangkit. Dalam proses semacam itu pasti didukung dengan sistem perwakilan kepentingan yang secara sedemikian rupa dapat menyelamatkan proses industrialisasi yang tumbuh pesat itu, setidaknya-tidaknya sampai saat ini. Dari sisi kapitalisme, dorongan liberalisme ekonomi dapat mengakibatkan persaingan kerja yang amat produktif, mengingat setiap orang menjadi boleh memiliki apa saja yang mereka mau, setiap perusahaan menjadi boleh meraup keuntungan berapa saja dan kapan saja. Sebaliknya, dalam sisi sosialisme komunis, kepemilikan publik dapat mengurangi persaingan produktif karena masing-masing warganegara tidak boleh memiliki hak pribadi secara bebas. Walaupun ongkos buruh di sisi sosialis ini murah, tetapi produktifitas dan kompetisi kualitasnya amat berbeda daripada yang mungkin terjadi pada sisi kapitalisme.

**Wacana Mandiri,  
Yogyakarta**

